BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan bukan sesuatu yang kaku atau statis. Jadi kebudayaan tidaklah semata-mata hanya menyoroti hasil tetapi juga kegiatan, termasuk didalamnya adalah wahana dan tatanan tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat dan kesenian. Oleh karena itu kesenian sebenarnya bukan menjadi sesuatu yang statis, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa. Itulah sebabnya, bahwa kesenian tidak berdiri lepas dari masyarakat. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya raya akan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya yang melimpah. Bahkan banyak dari budaya kita yang dipamerkan dan dipertontonkandi pameran luar negri.

Seperti yang dikutip dari buku Deddy Mulyana dalam buku komunikasi antar budaya, berasumsi bahwa budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri pada pola-pola bahasa serta

pada bentuk-bentuk kegiatan dan prilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu pada suatu saat tertentu.(Mulyana, 2005: 18)

Kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia, termasuk didalamnya benda-benda hasil kreativitas dan ciptaan manusia diantaranya yaitu: lagu daerah, tarian daerah serta kesenian daerah lainnya. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti akan memberikan suatu informasi mengenai kebudayaan tari Indonesia khususnya tari jaipong yang mungkin berguna sebagai informasi. Penulis tertarik membahas kajian ini bahwa dijaman yang serba modern ini kebudayaan Indonesia sudah hampir kurang diminati oleh masyarakat, khususnya para remaja. Mengingat kemajuan budaya Barat dan globalisasi dengan harapan masyarakat lebih dalam mengetahui seni tari dan akan terus melestarikannya digenerasi berikutnya.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu Wiraga (raga), Wirama (irama) dan Wirasa (rasa).

Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur- unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

Kota atau kabupaten memiliki keunikan ragam budaya masing-masing, justru tingkat inilah yang merupakan cikal bakal dari kebudayaan Nusantara. Sebagai contoh adalah daerah Jawa Barat yang mencangkup wilayah kota dan kabupaten yang kaya akan budaya, seperti Bandung, Cirebon, Majalengka, Karawang dan Sukabumi. Gamelan dan angklung adalah ciri khas seni musiknya, wayang kulit adalah seni teaternya, anyaman adalah seni rupanya, sedangkan tari jaipong adalah seni tarinya.

Jaipong adalah sebuah jenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda, Jawa Barat, yang cukup populer di Indonesia. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung, yang bernama Gugum Gumbira, sekitar tahun 1960-an, dengan tujuan untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya, seperti Ketuk Tilu, Kliningan, serta Ronggeng. Perhatian Gumbira pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah Ketuk Tilu menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Kliningan/Bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak *bukaan, pencugan, nibakeun* dan beberapa ragam gerak *mincid* dari beberapa kesenian menjadi inspirasi untuk mengembangkan kesenian

jaipongan. Tujuan Gugum Gumbira dalam menciptakan tarian jaipong yaitu untuk terus melestarikan kebudayaan tradisional, agar terus dapat bertahan dari banyaknya pengaruh budaya asing. Dan sebenarnya kata jaipongan sendiri tidak mempunyai arti.(Iyus Rusliana, 2008:53)

Kata jaipongan itu memang bukan arti kata suatu bangunan kesenian, tapi dibawakan oleh tokoh Alisahban dan Ijem dalam pertunjukan Topeng Banjet Gaya Asmara. Topeng banjet memiliki lakon yang di tengah ceritanya ada *bodoran* (guyonan). Di tengah permainan terdapat pukulan kendang yang berbunyi "blaktingpong" mirip "Jaipong", jadi keluarlah kata jaipong. Dewasa ini tari jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas keseniaan Jawa Barat, hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari jaipong. Tari jaipong pun memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda di dalamnya, tergantung dari daerah perkembangannya masing-masing. Salah satunya adalah gaya kaleran dari Karawang. Ciri khas jaipongan gaya kaleran, yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan. Istilah berikut ini dapat kita temui pada jaipongan gaya kaleran, terutama di daerah Karawang: Tatalu, Kembang Gadung, Buah Kawung Gopar, Tari Pembukaan (biasanya dibawakan oleh penari tunggal atau Sinden Tatandakan, seorang sinden tapi tidak bisa menyanyi melainkan menarikan lagu sinden/juru kawih), jeblokan dan jabanan yang merupakan bagian pertunjukan ketika para penonton (bajidor) sawer uang (jabanan) sambil salam tempel. Lalu ada pula istilah jeblokan diartikan sebagai pasangan yang menetap antara sinden dan

penonton (bajidor). Keunikan jaipong ini berbeda dengan gerakan tari Sunda sebelumnya. Tari- tarian Sunda sebelum Gugum hadir mengharuskan sang penari (yang kebanyakan perempuan) memperlihatkan kesantunan, dan pandangan mata yang selalu menunduk.

Tari jaipong memiliki gerakan yang khas dan berbeda dengan tari-tari dari daerah lain. Tari jaipong ini termasuk tarian yang berirama cepat dan bersemangat sekali. Lagu jaipong pun memiliki bunyi yang khas dengan berbagai macam tempo, ada lagu dengan tempo yang pelan, dan ada juga lagu dengan tempo yang cepat. Dalam sebuah tarian jaipong itu memiliki sebuah makna atau arti. Tidak hanya dalam tariannya saja tetapi dalam setiap gerakannya pun memiliki arti-arti tertentu yang manandakan sebuah cerita dalam tarian itu. Dalam musiknya pun memiliki arti dan biasanya didalam sebuah tarian itu mempunyai sinopsis. Dan dari sinopsis lagu tersebut barulah dijadikan sebuah tarian yang menceritakan sesuatu dengan tatanan gerak dan musik yang serasi. Tari jaipong itu biasanya memiliki durasi 5-8 menit dan dalam tari jaipong ini tidak menggunakan patokan durasi jadi dalam tari jaipong memiliki waktu yang bebas. Contoh-contoh tarian jaipong : tari ketuk tilu, daun pulus, tablo, gandrung, leungiteun serta masih banyak lagi tarian-tarisn jaipong lainnya. Dalam menari tari jaipong ada dalam kategori perorangan, pasangan dan kelompok. Dalam kategori perorangan, penari yang menarikan sebuah tarian ini hanyalah seorang diri, dan untuk kategori pasangan maka tarian yang ditampilkan oleh 2 orang berpasangan baik perempuan dan lelaki atau bahkan perempuan dengan perempuan dan sebaliknya, jika dalam kategori kelompok maka tarian yang akan ditampilkan oleh 3 orang penari bahkan

lebih. Jumlah ideal dalam tarian yang dibawakan oleh kategori kelompok adalah berjumlah minimal 3 orang dan idealnya 5 orang. Karena dalam kategori pasangan atau kelompok pasti akan ada yang namanya "Pola Lantai". Pola lantai itu harus ada karena itulah yang membuat tarian menjadi lebih hidup dan lebih indah bila dilihat. Pola lantai itu adalah perpindahan tempat dan adanya suatu variasi dalam tarian baik itu tatanan gerak maupun posisi dalam tari. Jadi dalam menari tidak hanya gerakan saja yang diperhatikan tetapi posisi tatanan gerak pun harus ada perpindahannya.

Penari dapat diasumsikan sebagai orang yang melakukan suatu tarian. Penari diartikan sebagai orang yang (pekerjaannya) menari atau dapat disebut sebagai anak tari. Penari merupakan orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni tari.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Iyus Rusliana dalam bukunya Penciptaan Tari Sunda bahwa penari adalah manusia-manusia terpilih atau manusia-manusia yang tidak sembarangan jika ia terpilih menjadi penari, sebab sosok penarilah yang amat menentukan kualitas dan cita dari pencipta tarinya, bagaikan jelmaat atau jiwa raga kedua dari pencipta tarinya itu sendiri. Apabila kita menilai tentang kadar kualitas setiap karya tari yang dipertunjukan, maka ditentukan pula oleh kondisi kemampuan penarinya. Dengan demikian tidak berlebihan apabila kita mengatakan, bahwa untuk mempertahankan kekayaan tari Sunda yang lahir dimasa lalu dan bisa saling berdampingan harmonis dengan karya-karya tari Sunda yang baru, antara lain diperlukan adanya penari Sunda yang dapat memenuhi tuntutannya, yaitu para penari yang kreatif.

Semudah apapun suatu tarian atau sesingkat-singkatnya *limit* waktu penyajian suatu tarian, tentu memerlukan daya tangkap dan daya ingat yang kuat. Wujud sebuah tarian sudah pasti akan nampak alur gerak yang menuntut teknik menari dan kekuatan lainnya dalam mengatur berbagai tekanan gerak atau pengendalian tenaga, pengaturan *ritme* dan tempo, posisi-posisi dalam pengaturan pola ruangnya, serta jalinan saling isi mengisi dengan penari lain jika merupakan tarian berpasangan dan jalinan kerampakan dengan penari lain jika merupakan tarian kelompok atau masal.

Penari harus menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam mengungkapkan suatu tarian tertentu memerlukan ketajaman dalam pengendalian rasa gerak (tenaga, ruang dan waktu) serta rasa irama yang terpadu luluh dengan iringan karawitannya dan jalinan saling menyatu padu antara bentuk dan isi tarian. Sebab suatu keutuhan tarian, pertama yang tat tampak: *inner dance*, yakni gabungan dari aspek-aspek mental yang mempertalikan ke dalam isi. Kedua, bentuk luar: *observed dance* adalah hasil penggabungan dari pelaksanaan elemen-elemen penggeraknya.(Margaret NH. Doubler, 1995:109)

Perkembangan seni tradisi mengalami hambatan serius dewasa ini. Secara perlahan, pelaku kesenian tradisi semakin langka sehingga seni tradisi terancam punah. Kebanyakan masyarakat Indonesia berasumsi bahwa menilai seni tradisi ditinggalkan karena sering dianggap kuno dan usang, padahal banyak inovasi dan kreasi baru dalam seni tradisi. Seorang penari, khususnya penari jaipong harus meningkatkan eksistensinya dimasa sekarang ini yaitu masa modernisasi, agar seni tradisional yang ada di negara kita tidak akan punah dengan adanya

modernisasi. Sebab, perubahan itu harus bisa diterima oleh masyarakat luas. Apa pun yang terjadi, seni tradisi Indonesia harus selalu tetap eksis. Tari jaipong merupakan kebudayaan Sunda yang mesti dipertahankan kearipan lokalnya.

Kota Sukabumi merupakan kota yang memiliki keanekaragaman budaya khususnya budaya tari Sunda yaitu tari jaipong. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di kota Sukabumi itu memiliki keahlian dalam bidang seni baik dalam seni rupa maupun seni tari, akan tetapi kemampuan mereka kurang diaplikasikan, sebab selalu beranggapan bahwa seni tari itu tidak terlalu penting dan tidak menguntungkan, padahal dengan mengaplikasikan kemampuan kita di bidang seni tari itu sangat menguntukan, selain melestarikan kebudayaan ranah Sunda serta kita dapat membuka usaha seperti tempat pelatian tari jaipong serta masih banyak lagi keuntungan lainnya dengan kita melestarikan kebudayaan seni tari jaipong. Maka dari itu sangat disayangkan apabila di masa sekarang ini para masyarakat kota Sukabumi mulai meninggalkan seni budaya Sunda peninggalan nenek moyang. Sebab budaya tari Sunda khususnya tari jaipong itu merupakan harta yang paling berharga yang dimiliki oleh tanah Sunda, serta merupakan identitas utama dalam ranah seni dan budaya yang ada di Negara kita Indonesia.

Generasi muda harus ditanamkan bahwa jika ingin menjadi orang modern, terlebih dahulu harus memperkuat seni tradisi. Seni tradisi menjadi dasar dari pengembangan seni modern. Bila tidak memiliki dasar, seni modern yang dihasilkan tidak punya identitas dan jati diri. Upaya tersebut bisa dimulai dengan memperbanyak penulisan tentang seni tradisi. Jadi generasi muda sadar bahwa Indonesia adalah negara adibudaya.

Eksis adalah keadaan seseorang bisa menerima dirinya secara utuh, sehingga orang lain pun bisa menerima dirinya apa adanya (diakui). Eksistensi itu bukan bersifat materi. Eksistensi tidak berbentuk kasat mata. Eksistensi tidak perlu dicari, atau dikejar. Dia akan hadir sejalan dengan hadirnya penerimaan diri yang utuh. Turunan dari eksistensi ini adalah percaya diri. Percaya diri untuk melakukan kebaikan untuk orang lain. Percaya diri untuk berusaha berprestasi. Percaya diri untuk menggali potensi. Percaya diri untuk melakukan segala hal yang dia yakini akan memberikan kebaikan pada semua. Aktivitasnya bukan untuk menunjukkan pada orang lain: lihatlah saya bisa, tapi dilakukan karena memang seharusnya dilakukan dan dia mampu.

Eksistensi yang tidak terlihat secara kasat mata ini dampaknya sangat bisa terlihat nyata dalam sikap kehidupan sehari-hari. Bagaimana dia berinteraksi dengan orang terdekatnya, bagaimana dia meletakkan posisinya dihadapan orang lain, dan meletakkan posisi orang lain dihadapannya, juga bagaimana dia mengekspresikan emosinya saat berhadapan dengan kondisi yang sangat tidak dia sukai. Orang eksis cenderung tidak reaktif dan tidak impulsif terhadap kritik atau pendapat orang lain yang tidak dia sepakati, baik tentang suatu hal maupun tentang dirinya. Pun tidak diam mengabadikan luka dan menyimpan dendam. Bereksistensi adalah cara berada yang dinamik. Bereksistensi berarti pula berada dan menjadi.

Dengan demikian , berdasarkan latar belakang atas fenomena Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi. Maka penulis berharap untuk dapat menelaah secara lebih rinci melalui sebuah penelitian.

Maka dari itu, peneliti merasa tergugah serta memutuskan untuk menguak secara lebih mendalam tentang penari jaipong, khususnya di kota Sukabumi dengan mengangkat judul penelitian : **"Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi"**

1.2 Rumusan Masalah

A. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk menarik fokus penelitian, yakni:

"Bagaimana Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi ?"

B. Rumusan Masalah Mikro

Berangkat dari fokus penelitian di atas, peneliti merinci secara jelas dan tegas masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai identifikasi masalah, yakni:

1. Bagaimana **interaksi** penari jaipong Kota Sukabumi?
2. Bagaimana **kepercayan diri** penari jaipong di Kota Sukabumi?
3. Bagaimana **pengetahuan** penari jaipong di Kota Sukabumi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih jelas, mendalam, dan menganalisa tentang "Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada rumusan masalah mengenai identifikasi masalah penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **interaksi** penari jaipong di Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui **kepercayaan diri** penari jaipong di Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui **pengetahuan** penari jaipong di Kota Sukabumi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas serta diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan

ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang kehumasan, serta dalam menganalisis suatu eksistensi diri dan semoga dapat memperkaya keilmuan kajian ilmu komunikasi, serta memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan ilmu komunikasi terutama pada bidang kajian ilmu kehumasan tentang studi deskriptif, bahwa deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang studi deskriptif.

C. Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat barguna bagi masyarakat, dan juga agar masyarakat dapat mengetahui bahwa untuk mempertahankan kekayaan tari Sunda yang lahir dimasa lalu dan bisa saling berdampingan harmonis dengan karya-karya tari Sunda yang baru, antara lain diperlukan adanya penari Sunda yang dapat memenuhi tuntutannya, yaitu para penari yang kreatif.

Dan paham bahwa negara kita Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan dan salah satunya tari jaipong itu merupakan warisan dari leluhur kita yang patut kita jaga, dari berkembang pesatnya arus modernisasi di masa sekarang ini.